

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Design

Menurut Landa (2010), desain grafis adalah sebuah cara untuk berkomunikasi melalui visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens. Komunikasi visual yang dapat tercipta adalah gabungan dari beberapa elemen visual yang memberikan gambaran yang ideatif dan kreatif (hlm.2). Desain grafis juga berfungsi dalam menciptakan sebuah tampilan yang menarik seperti presentasi, publikasi, situs web dan sebagainya. Apabila desain yang diciptakan telah selesai di hasil itulah dapat menarik perhatian para audiens, menambah nilai dan meningkatkan minat audiens (Arwan, 2009). Landa juga menyatakan bahwa desain grafis dapat memberikan solusi atas cara penyampaian pesan yang efektif dan dapat berpengaruh bagi pengambilan keputusan oleh audiens. (hlm.1).

Berikut adalah aplikasi yang telah di kategorikan oleh Landa sebagai bukti bahwa desain grafis dapat menjadi solusi dalam permasalahan komunikasi visual (hlm.8):

1. *Branding atau Identity Design*
2. *Corporate communication design*
3. *Editorial design*
4. *Environmental design*
5. *Illustration*
6. *Information design*
7. *Interactive atau experience design*
8. *Motion graphic*
9. *Package design*

2.1.1 Elemen desain

Menurut Robin Landa (2014), desain juga memiliki elemen-elemen visual yang digunakan untuk mempermudah cara desainer memberikan pesan dan informasi. Elemen – elemen desain tersebut terdiri dari :

2.1.1.1 Garis

Garis sendiri memiliki arahan dan kualitas hal ini lah yang membentuk garis yang lurus. Garis tidak hanya dapat berbentuk lurus namun melingkar tetapi masih ada unsur garis lurus meskipun dalam bentuk apapun. Garis juga memiliki banyak peran dalam sebuah komposisi dan sebuah komunikasi. (hlm.16).

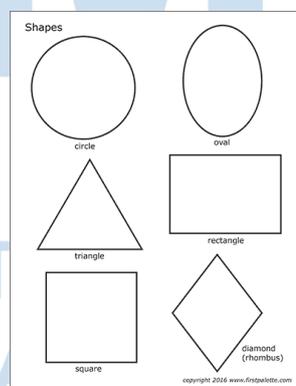


Gambar 2.1 Garis

Sumber : <https://www.sangdes.com/2015/02/unsur-unsur-desain-komunikasi-visual.html>

2.1.1.2 Bentuk

Bentuk adalah sebuah area pada permukaan dua dimensi yang dibuat Sebagian atau seluruhnya oleh garis. Pada umumnya sebuah bentuk memiliki 2 dimensi yang dapat diukur dengan tinggi dan lebar (hlm.17). dengan kata lain ukuran, elemen desain lainnya yang membuat perbandingan ukuran satu bentuk terhadap bentuk lainnya dalam satu halaman desain.



Gambar 2.2 Bentuk

Sumber : <https://www.firstpalette.com/printable/shapes-basic.html>

2.1.1.3 Warna

Menurut landa (2014), warna merupakan desain elemen yang terkesan provokatif atau dengan kalimat sederhananya kuat. Desainer biasanya menggunakan elemen warna untuk menyampaikan ‘kesan’ yang diinginkan. Warna-warna yang kita lihat pada permukaan benda adalah sebuah pantulan dari cahaya. Reflektif dari warna bisa disebut juga dengan warna subtraktif. (hlm.23).



Gambar 2.3 Warna

Sumber : <https://www.sangdes.com/2015/02/unsur-unsur-desain-komunikasi-visual.html>

2.1.1.4 Tekstur

Tekstur merupakan bentuk representasi dari permukaan sebuah benda, bentuk dll. Tekstur taktil dapat disentuh secara fisik, sedangkan tekstur visual dapat dilihat dari sebuah ilusi dari tekstur nyata. (hlm.23).



Gambar 2.4 Tekstur
(Landa, 2010)

Penggunaan tekstur dalam desain memberikan kedalaman dan dimensi, meningkatkan estetika, serta mengkomunikasikan karakteristik objek atau elemen desain. Selain itu, tekstur juga membangkitkan emosi dan respons audiens, misalnya, tekstur halus bisa memberikan kesan nyaman dan tenang, sementara tekstur kasar bisa memberikan kesan kuat dan tegas. Dengan demikian, tekstur memperkaya karya desain, membuatnya lebih menarik dan bermakna bagi audiens.

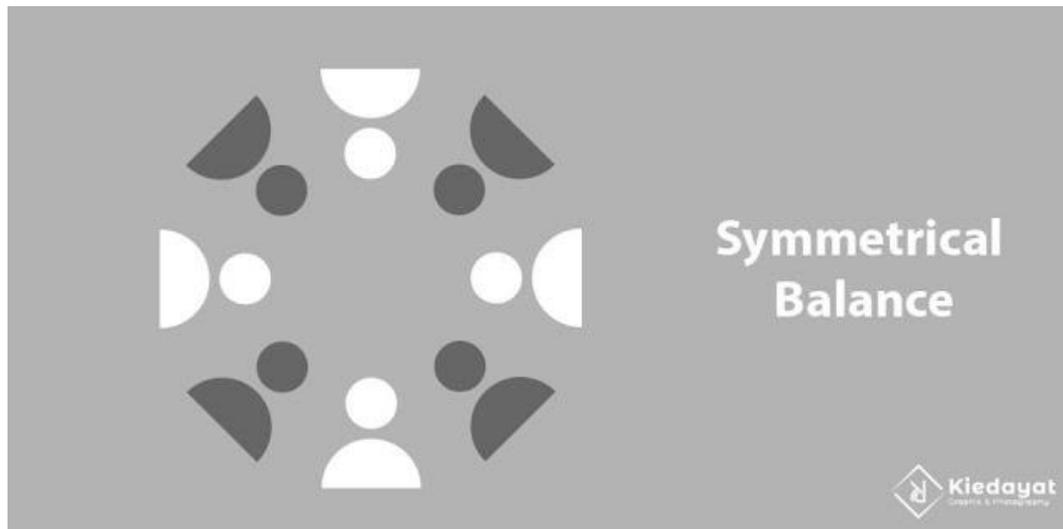
2.1.2 Prinsip Desain

Landa mengatakan bahwa seorang desainer sangat memerlukan prinsip desain untuk menciptakan sebuah komposisi. Prinsip-prinsip desain adalah hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penggunaan prinsip desain akan sangat membantu desainer dalam menciptakan komposisi yang seimbang, komunikatif dan menyatu. (hlm.29).

2.1.2.1 Balance

Balance adalah keseimbangan yang dihasilkan dari pembagian merata dari komposisi *visual weight* elemen. *Visual weight* sendiri memiliki arti sebagai sebuah daya tarik visual yang terdapat dalam sebuah komposisi yang dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna, *value*, dan tekstur. Balance terdiri dari 3 jenis yaitu *symmetric balance*, *asymmetric balance*, dan *radial balance* (hlm. 31-33).

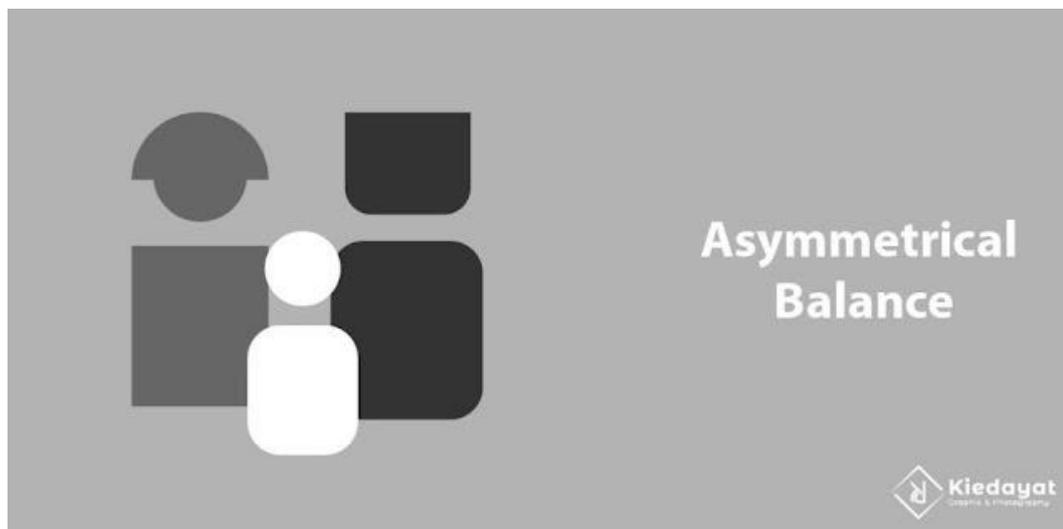
Symmetric balance adalah pembagian *visual weight* yang merata yang mencerminkan elemen-elemen yang setara juga pada 2 sisi sebuah pusat komposisi.



Gambar 2.5 *Symmetrical Balance (symmetric Balance Example)*

Sumber : <https://www.kiedayat.com/2020/04/mengenal-prinsip-desain-grafis-dan.html>

Assymetric balance adalah pembagian visual weight dan elemen yang tidak berpusat pada suatu sumbu pada pusat komposisi. *assymetric balance* berbeda dengan *symmetric balance* karena *assymetric balance* tidak melakukan pencerminan dalam elemen visual untuk mencapai titik pusat dari komposisi..



Gambar 2.6 *Assymetrical Balance (Assymetric Balance Example)*

Sumber : <https://www.kiedayat.com/2020/04/mengenal-prinsip-desain-grafis-dan.html>

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Radial balance adalah keseimbangan yang ingin dicapai secara horizontal dan vertical (memancar). Cara mencapai keseimbangan *radial* elemen-elemen visual harus disusun secara memancar dari sebuah titik pusat komposisi.

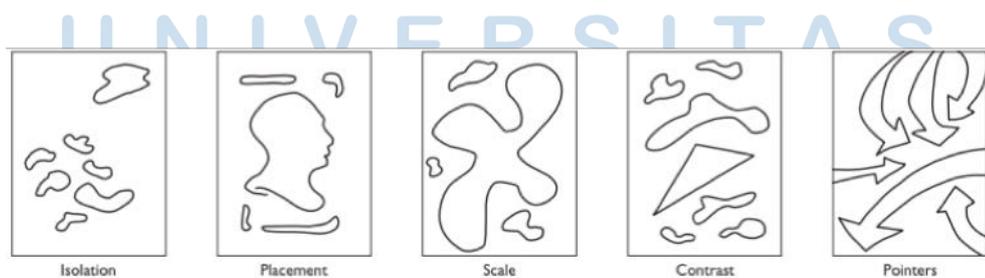


Gambar 2.7 *Radial Balance (Radial Balance Example)*

Sumber : <https://www.kiedayat.com/2020/04/mengenal-prinsip-desain-grafis-dan.html>

2.1.2.2 Hirarki Visual

Hirarki visual adalah elemen grafis yang diatur dengan *emphasis* yang memiliki tujuan untuk mengatur informasi yang disampaikan sang desainer. *Emphasis* sendiri memiliki arti sebuah elemen visual yang diatur untuk menentukan titik fokus berdasarkan kepentingan satu elemen dari elemen yang lainnya. Faktor yang berkaitan pada pembentukan *emphasis* ini adalah posisi, ukuran, bentuk, arah, *hue*, *value*, *saturation*, dan tekstur (hlm.33).



Gambar 2.8 *Emphasis*

(Landa, 2013)

Landa sendiri mengatakan bahwa ada enam cara menciptakan *emphasis*, yaitu dengan *emphasis by isolation*, *emphasis by placement*, *emphasis through scale*, *emphasis through contrast*, *emphasis through direction and pointers*, dan *emphasis through diagrammatic structures* (hlm. 33-35).

2.1.2.3 Ritme

Ritme dapat tercipta dari pengulangan yang konsisten dan pola-pola yang tersusun dari kumpulan elemen-elemen. Repetisi dan variasi dapat mendukung terciptanya sebuah ritme. Repetisi adalah pengulangan satu atau beberapa elemen visual secara kecil atau secara konsisten. Variasi adalah modifikasi atau perubahan elemen dalam pola yang digunakan (hlm. 35).



Gambar 2.9 Repetition, Pattern, Rhythm

Sumber : <https://www.interaction-design.org/literature/article/repetition-pattern-and-rhythm>, 2018

2.1.2.4 Unity

Unity adalah sebuah kondisi dimana semua elemen desain didalam sebuah komposisi saling terkait dan menciptakan sebuah desain yang satu. Landa menemukan *Laws of Perceptual Organization* yang dapat digunakan untuk mendapat *Unity*, yang berisikan sebagai berikut :

1. *Similarity*: elemen dengan karakter setara.
2. *Proximity*: elemen-elemen yang saling berdekatan.
3. *Continuity*: persepsi alur atau koneksi visual antara elemen.
4. *Closure*: penghubungan antara elemen-elemen yang terpisah untuk membentuk suatu bentuk atau pola yang utuh
5. *Common fate*: elemen-elemen yang dianggap sebagai satu kesatuan.
6. *Continuing line*: garis yang dianggap selalu mengikuti alur.

2.2 Media Desain Editorial

Editorial design, atau desain publikasi, berkaitan dengan merancang konten editorial untuk dicetak atau ditampilkan di layar. Tujuannya adalah membuat konten mudah diakses, meningkatkan komunikasi, pengalaman pembaca, dan minat visual. Ini termasuk desain buku, majalah, surat kabar, dan juga platform digital seperti vlog, molog, dan blog. Desain ini memperkaya konten dengan elemen visual seperti ilustrasi, foto, dan tipografi, menciptakan identitas visual yang kuat. Dengan teknologi digital, desain editorial telah meluas ke media online, memungkinkan format yang dinamis dan interaktif. Ini tetap penting dalam menyampaikan informasi secara efektif di berbagai platform. (Landa, 2014, hlm.3).

2.2.1 Ciri-ciri Media Desain Editorial

Media editorial design memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari desain grafis pada umumnya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri utama dari media editorial design:

1. Hierarki Visual yang Jelas: Desain editorial menekankan hierarki visual yang kuat untuk membimbing pembaca melalui konten dengan mudah. Ini mencakup pengaturan elemen-elemen seperti judul, subjudul, teks utama, dan elemen grafis dengan jelas dan berurutan.

2. Penggunaan Tipografi yang Bijaksana: Tipografi memiliki peran penting dalam desain editorial untuk menyampaikan nuansa dan hierarki informasi. Pemilihan font, ukuran, dan gaya harus memperkuat pesan yang disampaikan dan memastikan kejelasan bacaan.

3. Pengaturan Ruang yang Efisien: Desain editorial memanfaatkan ruang dengan bijaksana untuk menciptakan tata letak yang menarik dan mudah dibaca. Ruang putih atau negatif ditempatkan secara strategis untuk memisahkan elemen-elemen desain dan memberikan napas visual.

4. Penggunaan Gambar dan Grafik yang Signifikan: Media editorial design sering menggunakan gambar, ilustrasi, dan grafik untuk memperkaya konten dan menarik perhatian pembaca. Penggunaan yang bijaksana dari elemen visual ini dapat membantu memperkuat pesan dan membangun identitas visual yang khas.

5. Kontinuitas dan Konsistensi: Desain editorial menekankan konsistensi dalam penggunaan elemen desain seperti warna, tipografi, dan layout. Ini menciptakan pengalaman visual yang terkoordinasi dan membantu pembaca memahami struktur dan isi konten dengan lebih baik.

6. Fleksibilitas dan Responsivitas: Dengan berkembangnya teknologi digital, media editorial design juga perlu dapat beradaptasi dengan berbagai platform dan perangkat. Desain harus fleksibel dan responsif, memastikan konten tetap mudah diakses dan terlihat menarik, baik pada media cetak maupun digital.

2.2.2 Prinsip Penggunaan Media Desain Editorial

Dalam desain editorial, penggunaan media didasarkan pada prinsip-prinsip untuk menciptakan konten menarik dan efektif. Prinsip klaritas komunikasi menekankan kejelasan pesan dengan hierarki visual yang tepat. Konsistensi visual penting untuk membangun identitas yang kuat. Keterbacaan diperhatikan dengan pemilihan font yang mudah dibaca. Gambar relevan digunakan untuk memperkuat pesan. Ruang efisien digunakan untuk memisahkan elemen desain. Desain harus responsif terhadap berbagai platform. Dengan prinsip ini, desain editorial dapat menciptakan konten yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

2.2.3 Manfaat Media Editorial Design

Poster tentunya juga memiliki manfaat, menurut Lupton (2008) yaitu :

1. Keterbacaan yang Meningkat
2. Estetika yang Menarik
3. Pengorganisasian Informasi yang Efisien
4. Penguatan Identitas Merek
5. Peningkatan Pengalaman Pembaca

2.3 Sustainable Development Goals (SDG)

SDG (*Sustainable Development Goals*) adalah sebuah rencana aksi umat manusia dengan tujuan untuk memperkuat perdamaian universal dalam kebebasan yang luas dan mengatasi kemiskinan Menurut Armida Salsiah (2018) Konsep SDGs merupakan hasil dari kegiatan konferensi yang diadakan di Rio de Janeiro yang diikuti oleh PBB pada tahun 2012 yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Pertemuan ini diselenggarakan dengan guna mencapai tujuan bersama dengan tujuan menjaga keseimbangan dalam pembangunan berkelanjutan meliputi lingkungan, social dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan ini didefinisikan sebagai “*development which meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Istilah ini

dipublikasikan oleh komisi dunia untuk lingkungan hidup dan pembangunan the *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987.

2.3.1 Strategi Menggapai *Sustainable Development Goals* di Indonesia

SDGs dipilih sebagai pengganti MDGs karena daya dukung alam terhadap kehidupan masyarakat semakin menurun sehingga perlu Tindakan yang cepat (Rahardian,2016). Penurunan daya yang dimaksud itu seperti jumlah masyarakat dunia yang terus meningkat, mengakibatkan penggunaan sumber daya alam yang banyak untuk memenuhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Indonesia termasuk negara yang ikut serta dalam mengimplementasikan program SDGs, dengan cara pemerintah meluncurkan Perpres melalui integrasi 94 dari 169 target ke dalam RPJMN 2015-2019 dan penerbitan Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian TPB/SDGs di Indonesia melalui Media Briefing yang dilaksanakan awal Agustus tahun 2017 ini. Dalam hal ini pemerintah membuktikan komitmen dan keseriusannya pada Tujuan SDGs (Kementrierian PPN/ Bappenas, 2017).

Berikut 17 tujuan *global goals* menurut Ishartono & Raharjo (2016) yaitu :

1. Tanpa kemiskinan
2. Tanpa kelaparan
3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan
4. Pendidikan berkualitas
5. Kesetaraan gender
6. Air bersih dan sanitasi
7. Energi bersih dan terjangkau
8. Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak
9. Industri, inovasi dan infrastruktur
10. Mengurangi kesenjangan
11. Keberlanjutan kota dan komunitas
12. Bertanggung jawab terhadap konsumsi dan produksi

13. Aksi terhadap iklim
14. Kehidupan bawah laut
15. Kehidupan di darat
16. Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan

2.3.2 SDGs No 5 (Kesetaraan Gender)

Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 5 menekankan pentingnya kesetaraan gender, yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan pemberdayaan perempuan serta memastikan partisipasi yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Para ahli seperti Anne-Marie Goetz (2007) seorang ilmuwan politik yang berfokus pada isu gender dan pembangunan, menggarisbawahi pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Menurutnya, kesetaraan gender bukan hanya masalah moral, tetapi juga kunci untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Kesetaraan gender dapat mempercepat pencapaian SDGs lainnya, karena memungkinkan perempuan untuk berkontribusi secara penuh dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan mendorong kesetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan, kita dapat memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.



Gambar 2.10 Sustainable Development Goals No.5

2.4 Keluarga Tionghoa

Keluarga Tionghoa memiliki sejarah yang panjang dan kompleks yang mencakup berbagai aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk struktur keluarga mereka. Haryono (2006) menggambarkan bahwa orang Tionghoa Totok merujuk kepada individu Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan menetap di Indonesia, serta keturunan mereka yang dilahirkan di Indonesia. Mereka tetap dianggap Tionghoa Totok karena melestarikan budaya dan nilai-nilai Tiongkok, meskipun sudah lama tinggal di Indonesia. Di sisi lain, orang Tionghoa keturunan merupakan individu Tionghoa yang telah menetap di Indonesia selama tiga generasi atau lebih. Pada periode kuno, keluarga Tionghoa cenderung memiliki struktur patriarkal di mana otoritas tertinggi dimiliki oleh kepala keluarga, biasanya ayah atau kakek. Kepala keluarga bertanggung jawab atas mengatur kehidupan keluarga, termasuk keputusan-keputusan penting seperti pernikahan, pendidikan anak-anak, dan urusan ekonomi keluarga. Wanita dalam keluarga tradisional Tionghoa sering kali memiliki peran yang terbatas pada urusan rumah tangga dan mendukung suami serta keluarga.

Selama berabad-abad, nilai-nilai seperti kesetiaan, hormat kepada orang tua, dan pentingnya harmoni keluarga sangat dijunjung tinggi dalam keluarga Tionghoa. Meskipun komunitas Tionghoa telah lama menetap di Indonesia, mereka tetap menjaga dan mewarisi budaya leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya (Oentaryo, 2008). Dalam budaya Tionghoa, prioritas utama adalah memiliki anak laki-laki, karena mereka memiliki kedudukan yang lebih menguntungkan dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak perempuan untuk melanjutkan garis keturunan ayah mereka, yang hanya bisa dilakukan oleh anak laki-laki.

Dari sudut pandang ini, keluarga Tionghoa di seluruh dunia berperan sebagai penjaga dan penjaga identitas budaya Tionghoa yang kaya dan beragam. Pernikahan dianggap sebagai ikatan penting antara dua keluarga, bukan hanya antara dua individu, dan sering kali melibatkan tradisi dan upacara yang akan simbolisme budaya. Dengan perkembangan sejarah, terutama dengan pengaruh dari

agama, filsafat, dan sistem politik seperti Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme, nilai-nilai dan struktur keluarga Tionghoa mengalami perubahan. Misalnya, Konfusianisme menekankan pentingnya hubungan hierarkis dalam keluarga, sementara Taoisme mengajarkan konsep harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, perubahan sosial dan politik, seperti revolusi budaya dan reformasi ekonomi di Tiongkok pada abad ke-20, juga telah mempengaruhi dinamika keluarga Tionghoa. Wanita Tionghoa, khususnya, telah mengalami peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi, yang membuka jalan bagi perubahan dalam peran dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat.

2.4.1 Peran perempuan dalam keluarga Tionghua

Peran wanita dalam keluarga Tionghoa yang masih tradisional umumnya mencakup beberapa tugas dan tanggung jawab yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang kental. Menurut Suryadinata (2008), dalam masyarakat Tionghoa, perempuan biasanya dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan pemelihara nilai-nilai keluarga. Mereka memiliki peran yang kuat dalam menjaga harmoni dan stabilitas dalam keluarga, serta bertanggung jawab atas urusan domestik dan pendidikan anak-anak. Meskipun ada variasi antara keluarga-keluarga, terdapat beberapa peran yang masih dipertahankan :

1. Tugas Rumah Tangga:

Wanita dalam keluarga Tionghoa tradisional sering kali bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merawat anak-anak.

Mereka diharapkan untuk menjaga kerapihan dan kebersihan rumah serta memastikan kesejahteraan anggota keluarga.

2. Peran sebagai Ibu:

Sebagai ibu, wanita Tionghoa tradisional memiliki peran yang penting dalam mendidik dan merawat anak-anak. Mereka

bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak-anak, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai budaya, agama, dan etika, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak.

3. Pendukung Suami:

Wanita dalam keluarga Tionghoa tradisional diharapkan untuk menjadi pendukung yang setia bagi suami mereka. Mereka mendukung suami dalam upaya karirnya, memberikan motivasi dan dukungan emosional, serta membantu dalam mengatur keuangan keluarga.

4. Menjaga Harmoni Keluarga:

Wanita Tionghoa tradisional juga memiliki peran dalam menjaga harmoni dalam keluarga. Mereka sering kali berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik, mempromosikan komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan menciptakan lingkungan yang damai dan bersatu di dalam rumah.

5. Menjaga Tradisi dan Budaya:

Wanita dalam keluarga Tionghoa tradisional memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi dan budaya keluarga kepada generasi berikutnya. Mereka berperan dalam mengatur upacara-upacara tradisional, merawat barang-barang warisan keluarga, dan memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan.

Dalam masyarakat Tionghoa, kedudukan perempuan, seperti tercermin dalam ajaran Taoisme dan Konfusianisme, dianggap setara dengan anggota keluarga yang lain. Namun, peran gender dalam konteks ini dipengaruhi oleh sistem patrilineal yang dianut oleh ajaran Konfusianisme. Ayah dan anak laki-laki memegang peranan penting dalam struktur keluarga, terutama karena anak laki-laki tertua diharapkan mengambil alih peran ayah jika ayahnya

meninggal. Warisan dalam keluarga Tionghoa, selaras dengan prinsip patrilineal ini, umumnya hanya diberikan kepada anak laki-laki, dengan anak tertua mendapatkan bagian terbesar. Penerapan prinsip-prinsip ajaran Taoisme dan Konfusianisme, khususnya dalam kehidupan keluarga, diharapkan memperkuat ikatan dengan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. (Mulyana, 2006:44).

2.4.2 Keluarga Tionghua di Indonesia

Situasi keluarga Tionghoa di Indonesia juga mencerminkan tantangan terkait hak perempuan yang kurang terpenuhi. Meskipun ada kemajuan dalam mengatasi masalah ini, masih ada beberapa keluarga Tionghoa di mana anak perempuan menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan yang setara, kesempatan dalam karier, dan kebebasan dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Di masa lampau, perempuan dalam keluarga Tionghoa yang taat pada tradisi sering kali mengalami pembatasan setelah mencapai usia dewasa, di mana mereka dilarang untuk meninggalkan rumah dan terbatas dalam kegiatan di luar rumah hingga menikah. Laki-laki Tionghoa dapat menghadiri sekolah Hoa Hwee Koan, yang telah ada sejak tahun 1900 di Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang menekankan peran domestik bagi perempuan dalam keluarga Tionghoa kadang-kadang dapat membatasi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk karya Suryadinata (2008) dalam jurnal "Asian Ethnicity", yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika keluarga Tionghoa dan peran gender di dalamnya.



Gambar 2.11 Perempuan Tionghua

Sumber : <https://news.detik.com/berita/d-6524880/sejarah-dan-makna-pakaian-cheongsam-yang-lekat-dengan-imlek>